



Studi Kitab *Fath al-Bārī* Karya Ibn Hajar al-Asqalani Sebagai Sumber Pembelajaran Hadis

Khaerul Umam^{1*}, Bustamin², Sandi Santosa

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Correspondence Author: khaerulumam24@mhs.uinjta.ac.id

Received: 27 December 2025

Accepted: 18 January 2026

Published: 15 February 2026

Abstract

Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī by Ibn Hajar al-ʿAsqalānī is one of the most authoritative books on hadith commentary in Islamic scholarship. This study aims to examine the characteristics of *Fath al-Bārī* with a focus on the systematic arrangement of the book, the method of hadith commentary, the writing style, and the background of its writing. This study uses a qualitative approach based on library research with *Fath al-Bārī* as the primary source, supported by relevant classical and contemporary literature. Data was collected through documentation techniques by examining the structure of the discussion, the pattern of hadith commentary, the writing style, and historical information in the book's introduction. Data analysis was carried out using descriptive-analytical and historical-contextual methods. The results of the study show that *Fath al-Bārī* was compiled following the systematics of Ṣaḥīḥ al-Bukhārī with a comprehensive commentary method, covering linguistic analysis, criticism of sanad and matn, as well as a fiqh approach and comparison of scholars' opinions. The writing style is academic-argumentative with extensive references, while the background of the book's writing is closely related to the scientific need at that time to present an authoritative commentary on Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. This study is expected to enrich the study of hadith commentary methodology in Islamic studies.

Keywords: *Fath al-Bārī*; Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī; Syarah Hadis; Methodology; Hadith Education.

Abstrak

Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī karya Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī merupakan salah satu kitab syarah hadis paling otoritatif dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik *Fath al-Bārī* dengan fokus pada sistematika penyusunan kitab, metode syarah hadis, model penulisan, serta latar belakang penulisannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepastakaan (library research) dengan *Fath al-Bārī* sebagai sumber primer, serta didukung oleh literatur klasik dan kontemporer yang relevan. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah struktur pembahasan, pola pensyarah hadis, gaya penulisan, dan keterangan historis dalam mukadimah kitab. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan historis-kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fath al-Bārī* disusun mengikuti sistematika Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dengan metode syarah yang komprehensif, mencakup analisis kebahasaan, kritik sanad dan matan, serta pendekatan fikih dan perbandingan pendapat ulama. Model penulisannya bercorak akademik-argumentatif dengan rujukan yang luas, sementara latar belakang penulisan kitab ini berkaitan erat dengan kebutuhan ilmiah pada masanya untuk menghadirkan syarah yang otoritatif terhadap Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian metodologi syarah hadis dalam studi dan pendidikan Islam, khususnya hadis.

Kata Kunci: *Fath al-Bārī*; Ibnu Hajar al-ʿAsqalānī; Syarah Hadis; Metodologi; Pembelajaran Hadis.

Pendahuluan

Mayoritas umat Islam telah menerima bahwa Hadis Rasulullah Saw. itu sebagai sumber utama setelah Alquran (Rahman, 2002). Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan dan hukum-hukum yang masih bersifat umum dicari penyelesaiannya dalam Hadis. Semua yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa *Qauli*, *Fi'li*, *Taqrīr*, dan *Sifāt* itulah Hadis (Khon, 2021). Pemahaman tekstualnya dimulai dari *Fahm al-Ḥadīts*, *Gharīb al-Ḥadīts*, sampai kepada *Sharḥ al-Ḥadīts*.

Sunnah Nabi sangat penting untuk tidak diabaikan atau dilupakan, dan hal ini sangat terlihat sebagai bukti terkuat dalam sejarah Islam serta menggagalkan setiap usaha untuk merusaknya baik secara religius maupun historis (Junaid et al., 2024). Karena itu sebab dan penjelasan tentang Hadis selalu menarik untuk dikaji sejalan dengan perkembangan nalar manusia yang semakin kritis. Dan tidak heran jika kemudian banyak pihak yang turut andil dalam mengkritik, serta mencoba menganalisis Hadis dari berbagai perspektif.

Sunnah adalah tafsir aplikatif (*al-Tafsīr al-'Amalī*) terhadap Alquran dan implementasinya ajaran Islam secara faktual dan ideal. Nabi saw. adalah penafsir Alquran dan perwujudan Islam, makna inilah yang ditangkap oleh Aisyah ra melalui pemahaman yang mendalam dan pergaulannya bersama Rasulullah saw. maka siapa yang ingin mengetahui metode aplikatif terhadap Islam berikut karakteristiknya dan dasar-dasarnya, ia dapat mengetahuinya secara rinci dalam sunnah Nabi, baik ucapan, perbuatan maupun persetujuan Nabi Saw (Ismail, 2004).

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang kitab *fath al-bari* dan Ibnu Hajar al-Asqalani. Seperti sebuah penelitian yang mengkaji dari aspek hermeneutika yang terkandung dalam kitab Syarah Fath al-Bari dengan fokus pada hadis-hadis tentang umroh (Awwaliyah & Hamid, 2019). Selanjutnya ada sebuah penelitian terkini yang mengkaji terkait hadis-hadis *mutasyabihat* melalui lensa kitab *fath al-bari* karya Ibn Hajar al-Asqalani yang mengemukakan terdapat perbedaan pendapat dalam memahami “hadits mutasyābihāt”, ada yang menolak “takwil” dan ada pula yang menyampaikan maknanya tanpa mengurangi keagungan Allah (Munawar et al., 2024). Selain kedua penelitian tersebut, terdapat penelitian yang berusaha mengklarifikasi hadis-hadis dhaif yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari yang didasarkan argumentasi dari kitab syarh Fath al-Bari (Abu Bakar, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa belum ada yang mengkaji kitab Syarh Fath al-Bari dari sisi fungsinya sebagai sumber pembelajaran hadis. Tulisan ini memaparkan tentang Kajian Teoritis dan Metodologis kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan hal-hal yang terkandung dalam *Sharḥ al-Ḥadīts* tersebut berupa: Biografi pengarang kitab *Fath al-Bārī*, dan Sistematika kitab yang terdiri dari nama dan latar belakang, sejarah penerbitan, sistematika pembahasan, metode *Sharḥ*, serta fungsi kitab *Fath al-Bārī* sebagai sumber pembelajaran hadis.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap kitab *Fath al-Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī sebagai sumber data primer (Sugiyono, 2016). Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu sistematika penyusunan kitab, metode syarah hadis yang digunakan, model penulisan dan penyajian materi, serta latar belakang historis dan intelektual penulisan kitab *Fath al-Bārī*.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelaah secara cermat struktur pembahasan tiap jilid, pola pensyarah hadis, penggunaan rujukan hadis dan pendapat ulama, serta pengantar dan keterangan historis yang disampaikan oleh Ibnu Hajar dalam mukadimah dan bagian-bagian tertentu kitab. Sumber data sekunder diperoleh dari karya-karya ulama hadis, kitab syarah hadis lain terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, serta literatur akademik kontemporer yang membahas metodologi syarah hadis dan biografi intelektual Ibnu Hajar (Eriyanto, 2011).

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis dan historis-kontekstual, yakni dengan mendeskripsikan secara sistematis karakteristik penyusunan dan metode syarah dalam *Fath al-Bārī*, kemudian menganalisis latar belakang penulisannya dalam konteks tradisi keilmuan hadis dan kebutuhan intelektual pada masa Ibnu Hajar (Suyuti et al., 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap karakter metodologis *Fath al-Bārī* serta menjelaskan posisinya sebagai karya monumental dalam khazanah syarah hadis.

Hasil dan Pembahasan

Biografi Penulis Kitab *Fath al-Bārī*

Pengarang kitab *Fath al-Bārī* adalah Aḥmad ibn ‘Alī ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Maḥmūd ibn Aḥmad ibn Ḥajr al-Kannānī al-‘Asqalānī al-Misrī (Al-Suyūṭī, 1999). Kemudian dikenal dengan sebutan Ibnu Hajar, dan gelarnya adalah “*al-Ḥāfiẓ*”. Adapun penyebutan “*al-‘Asqalānī*” adalah nisbat kepada Asqalān, sebuah kota yang masuk dalam wilayah Palestina, dekat Ghuzzah. Ia dilahirkan tanggal 22 Sya’ban tahun 773 H. di pinggiran sungai Nil, tempat tersebut dekat dengan Dār al-Nuḥās dekat masjid al- Jadīd. Sementara beliau wafat pada tahun 852 H (Shuhbah, 1999).

Ibnu Hajar tumbuh dan besar sebagai anak yatim, ayahnya meninggal ketika Ia berumur 4 tahun dan ibunya meninggal ketika Ia masih balita. Ibnu Hajar menjadi seorang yang sangat *Iffah* (menjaga diri dari dosa), sangat berhati-hati dan mandiri di bawah asuhan al-Zākī al-Kharubī (kakak tertua Ibnu Hajar) sampai meninggal (Noor, 2018).

Ibnu Hajar banyak melakukan perjalanan ke berbagai penjuru daerah untuk mencari ilmu sehingga banyak bertemu dengan para ulama terkemuka yang ikhlas memberikan pelajaran kepadanya. Di antaranya adalah, Imām Balqīnī yang terkenal

dengan banyak menghafal dan membaca, Ibn Mulaqqin yang terkenal banyak karangannya, Syekh Al 'Irāqī yang sangat menguasai Ilmu Hadis, Haithāmī yang banyak hafal Matan al-Hadis, Fayrūzabadī yang terkenal ahli bahasa, Ghamarī yang menguasai bahasa Arab, Muhib ibn Hishām dan 'Izz ibn Jama'ah yang keduanya banyak menguasai berbagai disiplin ilmu, dan Tanwakhī yang terkenal dengan pengetahuan akan *Qirā'āt* (bacaan dalam Al Qur'an) dan sanadnya (Al-Asqalani, 1996).

Ibnu Hajar banyak sekali memiliki guru, dan semuanya itu Ia tuliskan dalam kitabnya *Al-Mujamma' Al-Muassas li Al-Mu 'jam Al-Mufahras*. Ia adalah seorang ahli bahasa (nahwu dan sastra), *mu'arrikh* (sejarawan), *mufasssir* (ahli tafsir), faqih (ahli fiqh), dan *muhaddits* (ahli Hadis) (Zulfarizal & Mardiyatul, 2021). Dan di antara muridnya adalah: (1) al-Ḥāfiz Al-Sakhāwī (831-902 H), seorang ulama besar dan sejarawan ahli Hadis, Tafsir, Fikih, Ilmu Bahasa (linguistik), sastra Arab. Selain itu juga merupakan orang yang paling menguasai Ilmu Jarḥ wa al-Ta 'dīl (kritik Sanad dan Matan), (2) Zakaria al-Anṣārī (826-926 H). Ia merupakan seorang Shaykh Islam, Hakim Agung (*Qāḍī al-Quḍāt*), dan menghafal Hadis. Ia juga merupakan ahli dalam bidang Tafsir, Fikih, *Qirā'āt*, Tasawwuf, Nahwu dan Mantiq (logika), (3) al-Kamal ibn Hamam (790-861 H), seorang ulama dalam bidang fikih, ushul fikih, tafsir, faraidh, tasawuf, nahwu, sharaf. (4) Ibnu Taghri Burdi (813-874 H), seorang tokoh besar ahli sejarah, dan (5) Abu Al Fadhal ibn Syahnah (804-890 H), seorang ahli Fikih, Uṣūl al-Fiqh, Hadis, Sastra dan Sejarah (Hudaya, 2017).

Adapun mengenai jumlah karya Ibn Hajar, para ahli berbeda pendapat. Al-Shakhāwī menyebutkan dalam kitabnya *al-Jawhār wa al-Durār*, bahwa karangan Ibn Hajar berjumlah 270 kitab. Al-Suyūṭī dalam kitabnya *Naẓam al Uqyān* menyebutkan 198 kitab. *Al Biqā'i* mengatakan 142 kitab dan al Khaiyfa dalam kitabnya *Kashf al-Zunnūn* mengatakan 100 kitab. Beberapa karya tersebut diantaranya: *Fath al-Bari* bi Syarh Shahih al-Bukhari, *Tahdzib al-Tahdzib*, *Al-Talkhis al-Habir fi Takhrij Ahadits al-Rafi'i al-Kabir*, *Bulugh al Maram*, *Nakhsbat al-Fikr wa Syarhuha Nazhat al-Nazhr*, *Lisan al-Mizan*, *Nazhat al-Albab fii al-Alqab*, *al-Mathalib al-Aliyah bi Zawaid al-Masanid al-Tsamaniyah*, *al Dirayah fi Talkhis Takhrij Ahadits al-Hidayah*, *al-Hawasyi 'ala Talkhis al-Mustadrak*, dan lain sebagainya (Zulfarizal & Mardiyatul, 2021).

Al-Faqih Shawkanī berkata tentang Ibn Hajar, "Ia adalah seorang ulama besar yang menguasai ilmu Hadis, diakui hafalannya, mengetahui yang dekat dan jauh, musuh dan teman, sehingga pantas diberikan gelar "al Hafiz". Murid-muridnya berdatangan dari segala penjuru, karangannya pun telah tersebar di seluruh penjuru pada masa hidupnya." Ibnu Taghrī Burdī mengatakan, bahwa Ibn Hajar adalah orang yang memiliki dedikasi tinggi, berwibawa, bersahaja, cerdas, bijaksana, dan pandai bergaul. Syaikh Al-Biqā'i sebagai muridnya juga berkata, "Ibn Hajar adalah orang yang memiliki pemahaman dan hafalan yang luar biasa, sehingga memungkinkan untuk mencapai derajat *Kashāf*, yang dapat menyingkap sesuatu

yang tersembunyi. Ia juga memiliki kesabaran yang kokoh, semangat yang tinggi dan hati yang istiqamah.” (Usman, 2006).

Sekilas Tentang Kitab *Fath al-Bārī*

A. Penamaan dan Latar Belakang Kitab *Fath al-Bārī*

Kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* merupakan karya paripurna dari Ibnu Hajar al-Asqalānī (Shuhbah, 1999). *Al-Ḥāfiẓ* berkata: “Saatnya bagi saya untuk mulai mewujudkan apa yang telah menjadi niat saya, ketika menulis keterangan (Sharḥ) kitab al-Jāmī al-Ṣaḥīḥ, sebagaimana telah saya tulis pada *Muqaddimah* kitab *Hady al-Sārī bi Fath al-Bārī*. Sebelumnya saya bermaksud untuk membedah Hadis terlebih dahulu sebelum memberikan keterangan, akan tetapi saya melihat kalau ini dilakukan maka akan memerlukan waktu yang lebih panjang, oleh karena itu saya mengambil jalan tengah. Semoga apa yang saya lakukan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, karena Allah tidak membebankan kepada makhluk-Nya kecuali apa yang mampu dilakukannya. Mungkin dalam tulisan ini terjadi pengulangan apa yang telah saya tulis dalam kitab *Hady al-Sārī bi Fath al-Bārī*. Hal itu disebabkan jauhnya masa penulisan atau sebab-sebab lainnya, akan tetapi saya berusaha untuk melakukan perubahan apa yang ada dalam kitab tersebut, maka saya namakan kitab ini “*Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*” (Al-Asqalani, 1996).

Saya memulai (Ibnu Hajar) tulisan ini dengan menyebutkan sanad yang saya miliki kepada asalnya, baik dengan mendengar atau ijazah, karena saya mendengar sebagian ulama mengatakan, “*Sanad adalah dasar dari sebuah kitab*,” maka dari itu saya akan menyebutkan sanad-sanadnya, dan saya katakan, “Telah sampai kepada kami riwayat Bukhari dari Imam Bukhari melalui jalur Thariq Abu Abdillah Muhammad ibn Yusuf ibn Mathar ibn Shalih ibn Bisyr Al Firabri yang meninggal pada tahun 320 H.” Ia mendengarkan riwayat ini dua kali. Pertama, di Farbar pada tahun 248 H, dan kedua, di Bukharā pada tahun 252 H (Shuhbah, 1999).

Penulisan kitab Sharḥ ini menghabiskan waktu seperempat abad. Dimulai tahun 817 H dan selesai tahun 842 H. Maka tidak mengherankan bila kitab ini paling bagus, teliti dan sempurna. Selain itu, penulisannya dilakukan dengan penuh keikhlasan. Setelah selesai menulis kitab Sharḥ tersebut, ‘Asqalānī mengadakan resepsi agung dihadiri tokoh-tokoh Islam dengan biaya 500 *dinar* atau sekitar 250 *pound* Mesir (Ghazirah, 2008).

B. Sejarah Penerbitan Kitab *Fath al-Bārī*

Fath al-Bārī selalu mendapatkan sambutan hangat dari para ulama, baik pada masa dulu maupun sekarang, dan selalu menjadi kitab rujukan. Muhammad ibn ‘Alī al-San’ānī al-Shawkānī (1255 H.) penulis kitab *Nayl al-Auṭār*, mengutip sebuah Hadis “*Lā hijrah ba’d al-faṭḥi*”. Ia meminjam istilah dari Hadis itu sebagai ungkapan bahwa tidak ada kitab Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang melebihi *Fath al-Bārī*. Kitab Sharḥ ini terdiri dari 13 jilid ditambah satu jilid yang berisikan *Muqaddimah*. Kitab

ini sudah berulang kali dicetak di India dan di Mesir. Cetakan yang terbaik di terbitkan oleh Bulāq (Shuhbah, 1999).

Secara pasti tidak ditemukan kapan pertama kali kitab Sharḥ ini diterbitkan, tapi sejauh pengamatan penulis, kitab ini pernah di-*taḥqīq* oleh ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abdullah ibn Bāz. Kitab ini diterbitkan oleh Dār al-Fikr, Beirut, Libanon pada tahun 1996 M. Terdiri dari 15 juz, dan pada juz pertama ditulis pengenalan penerbit, biografi Ibn Hajar secara lengkap serta sanad-sanad Ibn Hajar kepada Sahih al-Bukhari. Kemudian ia menuliskan kata pengantar tentang penulisan kitab Fath al-Bārī (Yaqub, 2021).

Adapun untuk edisi terjemahan bahasa Indonesia, penerbit menuliskan dalam kata pengantarnya bahwa tidak semua isi kitab Fath al-Bārī dituliskan, seperti pada bagian Sanad Hadis hanya dituliskan nama perawi awal sebelum Rasulullah Saw saja (Yaqub, 2021). Hal itu bertujuan untuk lebih memfokuskan pada Sharḥ matan Hadis, supaya isi Hadis dapat dipahami dengan mudah, utuh dan jelas. Di samping itu, pembahasan mengenai Sanad Hadis Bukhari secara panjang lebar dapat mempersulit dan membingungkan pemahaman orang yang belum begitu mengenal ilmu *Mustalah al-Hadis*. Sementara bagi yang sudah mempelajari dan ingin mengetahui lebih dalam, dapat merujuk kepada buku aslinya. Kitab terjemahan ini diterbitkan oleh Pustaka Azzam, Jakarta, pada tahun 2002 M. dengan judul Fath al-Bārī Penjelasan Kitab Sahih al-Bukhari, diterjemahkan oleh Gazirah Abdi Ummah. Kitab terjemahan ini terakhir dicetak pada Juni 2008 (Ghazirah, 2008).

Membedah Kitab *Fath al-Bārī*

A. Sistematika Pembahasan Kitab *Fath al-Bārī*

Abū Shuhbah mengatakan bahwa ‘Asqalānī dalam kitabnya Fath al-Bārī menjelaskan masalah Bahasa dan I’rāb, dan menguraikan hal-hal penting yang tidak ditemukan di kitab lainnya, juga menjelaskan segi Balāghah dan Sastranya, mengambil hukum, serta memaparkan berbagai masalah yang diperdebatkan oleh para ulama, baik menyangkut Fiqih maupun Ilmu Kalam secara terperinci dan tidak memihak. Di samping itu, Ia juga mengumpulkan seluruh Sanad Hadis dan menelitinya, serta menerangkan tingkat Ke-Sahihan dan Ke-Dhaifannya. Semua itu menunjukkan keluasan ilmu dan penguasaannya mengenai kitab-kitab Hadis (Shuhbah, 1999).

Setelah melihat kitab Fath al-Bārī karangan Ibn Hajar dari berbagai sumber yang berkaitan, maka penulis berkesimpulan bahwa sistematika kitab Fath al-Bārī mengikuti sistematika yang ada dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Urutan kitab, bab, dan nomor hadis sama seperti yang terdapat dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dalam kitab Fath al-Bārī juga terdiri dari 97 judul kitab, 3.230 judul bab dan 7523 Hadis (Hudaya, 2017).

Ketika memasuki judul kitab baru, dikemukakan judul kitab sebagaimana dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kemudian judul tersebut diberi Sharḥ oleh Ibn Hajar. Sharḥ

terhadap judul kitab tersebut antara lain meliputi penjelasan tentang maksud judul tersebut dan penjelasan tentang berbagai macam judul yang dipakai oleh para periwayat Hadis terdahulu yang menulis kitab Hadis. Setelah melakukan Sharḥ terhadap judul kitab, kemudian Ibnu Hajar menuliskan nomor bab, judul bab, dan hadis-hadis yang ada dalam satu bab tersebut. Penukilan ini persis sebagaimana yang dinukilkan oleh al-Bukhārī (Astriani, 2021). Sharḥ yang diberikan oleh Ibn Hajar meliputi *Atraf*, *Sanad* dan *Matan*.

Hadis yang ada dalam bab yang sedang dibahas dikemukakan *Atraf*-nya dengan menyebut nomor-nomor hadis yang terdapat di bagian lain dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Dalam aspek sanad, dijelaskan hanya pada periwayat yang tidak jelas, *Mushtarak*, ataupun yang dipertentangkan ke-*Thiqah*-annya terhadap *Matan*, dijelaskan maksud kata perkata terutama kata yang *Gharīb*, dijelaskan tata bahasanya terutama aspek *Naḥwu* dan *Balāghah*-nya, dikemukakan lafal *Matan* al-Hadis lain dari *Mukharrij* lain, kemudian diterangkan maksud Hadis tersebut secara keseluruhan (Muhtador, 2016). Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bisa digolongkan sebagai kitab ensiklopedis, karena di dalamnya Ibn Hajar banyak menukilkan pendapat berbagai ulama yang beragam. Berikut ini, ada tujuh macam cara penukilan yang ia pakai, yaitu:

1. Mengemukakan pendapat ulama sebagai landasan baginya dalam berpendapat.
2. Mengemukakan pendapat ulama untuk memperkuat pendapatnya.
3. Mengemukakan pendapat ulama begitu saja tanpa komentar darinya dan tanpa disertai pendapat Ibn Hajar, baik setuju atau menolak.
4. Mengemukakan pendapat ulama begitu saja tanpa komentar darinya dan tanpa disertai pendapat Ibn Hajar, baik setuju atau menolak.
5. Mengemukakan pendapat ulama, kemudian ia mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan pendapat yang ia nukilkan.
6. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda sebagai perbandingan, tanpa ia menentukan salah satu pendapat sebagai pilihannya.
7. Mengemukakan beberapa pendapat ulama yang saling berbeda, kemudian ia memilih satu atau beberapa pendapat yang ia anggap benar (Al-Asqalani, 1996).

B. Metode Syarah Hadis di Kitab *Fath al-Bārī*

Adapun metode teknik interpretasi kitab Sharḥ Fath al-Bārī memakai metode *Tahlīlī*. Secara etimologis kata *taḥlīlī* berasal dari kata bahasa Arab حلل-تحليل (*Hallala-Yuhallilu-Tahlil*) yang berarti “menguraikan atau menganalisis” (Wensinck, 1936). Namun yang dimaksudkan *taḥlīlī* disini adalah mengurai menganalisis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Rasulullah Saw dengan

memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan pensyarah (Suyuti et al., 2025).

Model pensyarah hadis dengan metode *taḥlīlī*, seorang pensyarah hadis mengikuti sistematika Hadis sesuai dengan urutan hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis yang dikenal dari *al-Kuttub al-Sittah* (Azami, 1999). Pensyarah hadis memulai penjelasannya kalimat demi kalimat, Hadis demi Hadis secara berurutan. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung Hadis, seperti kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya Hadis (bila ditemukan), kaitannya dengan Hadis lain dan pendapat-pendapat yang beredar di sekitar pemahaman Hadis tersebut, baik yang berasal dari sahabat, para *tābi'īn* maupun para ulama Hadis (Anis, 1996).

Nizar Ali mengatakan bahwa metode *Sharḥ* para ulama terdahulu memiliki tiga klasifikasi, yaitu; metode *taḥlīlī*, *ijmālī*, dan *muqārīn* (Misbah, 2021). Ada dua bentuk pensyarah-an dengan menggunakan metode *taḥlīlī*; Pertama, berbentuk *bi al-ma'tsur* (riwayat). *Sharḥ* yang berbentuk *ma'tsur* ini ditandai dengan banyaknya dominasi riwayat-riwayat yang datang dari sahabat, *tābi'īn* atau ulama hadis dalam penjelasan terhadap Hadis yang di-*sharḥ*. Kedua, *bi al-ra'y* (pemikiran Rasional), *Pensharḥ*-an ini banyak didominasi pemikiran rasional pen-*sharḥ*-nya (Ali, 2001).

Adapun secara rinci, kitab-kitab syarah yang menggunakan metode *taḥlīlī* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Pensyarah-an dilakukan dengan pola penjelasan makna yang terkandung di dalam hadis secara komprehensif dan menyeluruh. (2) Hadis dijelaskan kata demi kata (3) Hadis dijelaskan kalimat demi kalimat secara beruntun. (4). Menerangkan *Asbāb al-Wurūd* (latar belakang turunnya sebuah Hadis). (5) Diuraikan pemahaman-pemahaman yang pernah disampaikan oleh sahabat, *tabi'īn*, dan para ahli *Sharḥ* Hadis lainnya dari berbagai disiplin ilmu. (6) Dijelaskan *munāsabah* (hubungan) Hadis satu dengan hadis yang lain. (7) Kadangkala syarah dalam metode ini diwarnai kecenderungan pensyarah pada salah satu mazhab tertentu, sehingga timbul berbagai corak pensyarah-an, seperti corak *fiqhy* dan corak lain yang dikenal dalam bidang pemikiran Islam (Suryadilaga, 2012).

Beberapa contoh kitab selain kitab *Fath al-Bārī* antara lain: *Ibanatul Ahkam Bi Syarḥ Bulughul Maram* Abdus Salam Allusy, *Subul al-Salam* karya Shan'ani, *al-Kawakib al-Dirari Fi Syarhi Sahih Al-Bukhari* Syamsuddin Muhammad bin Yusuf bin Ali al-Kinnani (Junaid et al., 2024), dan lain sebagainya.

Analisis Syarah Hadis dalam Kitab *Fath al-Bārī*

Penulis akan melampirkan contoh Syarahan yang dilakukan oleh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam Kitabnya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk validitas dari pemaparan sebelumnya. Adapun yang akan dipaparkan kitab *Fath al-Bārī*, Bab *Fadh al-Wudhu'* Juz 2 hlm 214 sebagai berikut.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Khalid dari Sa'id bin Abu Hilal dari Nu'aim bin Al Mujmir berkata, "Aku mendaki masjid bersama Abu Hurairah, lalu dia berwudu dan berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah berseri-seri karena sisa air wudu, maka barang siapa diantara kalian yang mampu memanjangkan cahaya wajahnya maka lakukanlah" (Al-Bukhari, 1980).

Adapun syarah hadis di atas yang termaktub di dalam kitab *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah sebagai berikut.

قوله: (باب فضل الوضوء، والغر المحجلون) كذا في أكثر الروايات بالرفع، وهو على سبيل الحكاية لما ورد في بعض طرق الحديث: أنتم الغر المحجلون وهو عند مسلم، أو الواو استئنافية والغر المحجلون مبتدأ وخبره محذوف تقديره لهم فضل، أو الخبر قوله: من آثار الوضوء وفي رواية المستملي والغر المحجلين بالعطف على الوضوء أي: وفضل الغر المحجلين كما صرح به الأصيلي في روايته.

قوله: (عن خالد) هو ابن يزيد الإسكندراني أحد الفقهاء الثقات، وروايته عن سعيد بن أبي هلال من باب رواية الأقران.

قوله. (رقيت) بفتح الراء وكسر القاف أي: صعدت.

قوله: (فتوضأ) كذا لجمهور الرواة، وللكشميهني يوما بدل قوله فتوضأ، وهو تصحيف، وقد رواه الإسماعيلي وغيره من الوجه الذي أخرجه منه البخاري بلفظ توضأ. وزاد الإسماعيلي فيه فغسل وجهه ويديه فرفع في عضديه، وغسل رجليه فرفع في ساقيه وكذا لمسلم من طريق عمرو بن الحارث، عن سعيد بن أبي هلال نحوه، ومن طريق عمارة بن غزوية، عن نعيم. وزاد في هذه: أن أبا هريرة قال: هكذا رأيته رسول الله صلى الله عليه وسلم يتوضأ فأفاد رفعه، وفيه رد على من زعم أن ذلك من رأي أبي هريرة بل من روايته ورأيه معا.

قوله: (أمتي) أي: أمة الإجابة وهم المسلمون، وقد تطلق أمة محمد ويراد بها أمة الدعوة وليست مرادة هنا.

قوله: (يدعون) بضم أوله أي: ينادون أو يسمون.

قوله: (غرا) بضم المعجمة وتشديد الراء جمع أغر أي ذو غرة، وأصل الغرة لمعة بيضاء تكون في جبهة الفرس، ثم استعملت في الجمال والشهرة وطيب الذكر، والمراد بها هنا النور الكائن في وجوه أمة محمد صلى الله عليه وسلم، وغرا منصوب على المفعولية ليدعون أو على الحال، أي: أنهم إذا دعوا على رءوس الأشهاد نودوا بهذا الوصف وكانوا على هذه الصفة.

قوله: (محملين) بالمهملة والجيم، من التحجيل، وهو بياض يكون في ثلاث قوائم من قوائم الفرس، وأصله من الحجل - بكسر المهمل - وهو الخلخال، والمراد به: هنا أيضا النور. واستدل الحليمي بهذا الحديث على أن الوضوء من خصائص هذه الأمة، وفيه نظر لأنه ثبت عند المصنف في قصة سارة رضي الله عنها مع الملك الذي أعطاها هاجر أن سارة لما هم الملك بالدنو منها قامت تتوضأ وتصلي، وفي قصة جريج الراهب أيضا أنه قام فتوضأ وصلى ثم كلم الغلام، فالظاهر أن الذي اختصت به هذه الأمة هو الغرة والتحجيل لا أصل الوضوء، وقد صرح بذلك في رواية لمسلم عن أبي هريرة أيضا مرفوعا قال: سيما ليست لأحد غيركم. وله من حديث حذيفة نحوه. وسيما بكسر المهملة وإسكان الياء الأخيرة أي: علامة.

وقد اعترض بعضهم على الحليمي بحديث: هذا وضوئي ووضوء الأنبياء قبل، وهو حديث ضعيف كما تقدم لا يصح الاحتجاج به لضعفه؛ ولاحتمال أن يكون الوضوء من خصائص الأنبياء دون أممهم إلا هذه الأمة.

Analisis Syarah Hadis:

Pada penjelasan pertama, Ibnu Hajar menjelaskan sisi gramatikal Arab yaitu Nahwu. Selanjutnya ia juga menjelaskan Nama periwayat dari sisi integritas dan profesi. Selain itu juga terkadang menjelaskan harakat atau dari sisi *Ilmu Sharaf*. Sementara itu, Ibnu Hajar juga menampilkan perbedaan dan persamaan kata yang digunakan dari beragam periwayat.

(*Ummati*): Maksudnya adalah ummat yang terijabah yaitu mereka orang-orang yang Muslim. Kadang-kadang yang dimaksudkan adalah umat Muhammad dan umat pendakwah tetapi yang di sini yang dikehendaki bukan itu (Al-Asqalani, 1996).

(*Yud'auna*): dengan mendumahkan awalnya, artinya mereka yang dinamakan atau yang di panggil (Al-Asqalani, 1996).

(*Gurran*): dengan mendhamahkan huruf yang memiliki titik dan mentsaydidkan huruf *ra* adalah jamak dari *agarra* artinya yang mempunyai kilauan cahaya, asal *gurra* itu adalah belang putih yang ada pada kening kuda, kemudian digunakan untuk suatu keindahan dan kebaikan ingatan. Maksudnya adalah cahaya yang terpancar dari wajah-wajah umat Muhammad. *Gurran* itu bari atas karena

menjadi *maf'ul* dari *fi'il yud'auna* atau menjadi hal. Maksudnya adalah apabila mereka di panggil sebagai pemuka saksi, kami memanggil mereka dengan sifat ini dan mereka juga benar-benar memiliki sifat ini (Al-Asqalani, 1996).

(*Muhajjalin*): Dengan *Ha dan Jim* berasal dari *tahjil* yang artinya putih yang ada pada tiga kaki kuda. Asal dari kata itu juga adalah *al-hijl* artinya hiasan yang dipakai pada kaki, maksud dari kata *hijl* adalah cahaya (Al-Asqalani, 1996).

Dengan hadis ini al-Halimi berpendapat bahwa wudhu adalah kesitimewaaan umat Muhammad, tetapi pendapat menurut pengarang bahwa hadis tersebut menceritakan tentang Sarah ra bersama seorang raja yang memberikannya ijin untuk pindah, tatkala itu bahwa sarah melihat raja itu sedih dan langsung Sarah berwudhu dan salat. Ada juga yang mengatakan bahwa hadis itu berkenaan dengan kisah Juraij seorang *Rahib* juga yang hendak wudu kemudian berbicara dengan seorang anak. Yang jelas bahwa kekhususan umat ini adalah tentang cahayanya bukan tentang dasar wudhu itu. Tentang hal itu telah dijelaskan dari riwayat Muslim dari hadis Abu Hurairah "Ini adalah tanda yang bukan untuk selain kalian dan ada hadis yang diriwayatkan sama dari Abu Hudzaifah. Sedangkan *Simmah* itu artinya tanda. Tetapi ada keganjalan terhadap pendapat halimi yaitu hadis "ini adalah wudhu-ku dan wudhu para nabi sebelumku". Hadis ini hadis Dhaif yang tidak boleh dijadikan dalil. Ada juga kemungkinan bahwa Wudhu ini adalah kesitimewaaan umat Muhammad bukan umat-umat terdahulu. Pengaruh wudu dengan mendahamahkan *wawu* dan boleh juga dengan menfatahkannya artinya air seperti pendapat Ibnu Daqiq al-Id (Al-Asqalani, 1996).

"Barang siapa yang ingin memanjangkan kemilauan cahayanya hendaklah ia melakukannya"...(Dan seterusnya).

Dari kutipan syarah hadis diatas dapat ketahu bahwa dalam menerangkan hadis, pensyarah mengemukakan analisis tentang makna dari masing-masing kosakata dari teks hadis, *sabab al-wurud*, juga menyajikan hadis-hadis lain yang berhubungan dengan hadis tersebut, serta pensyarah juga menggunakan riwayat dari para ulama. Dari sini disimpulkan bahwa contoh syarah hadis diatas menggunakan metode *tahlili*.

Namun, tanpa perlu pengamatan yang mendalam tampak pada kita bahwa Ibnu Hajar dalam menjelaskan hadis diatas menguraikan pensyarahannya dengan pemikiran rasional dan kemudian pendapatnya (baca; syarah) adakala dia perkuat dengan ayat al-Qur'an dan hadis yang lain. Dengan ini didapat bahwa dalam pensyarah dengan metode ini pensyarah relatif memiliki kebebasan karena ikut terjun langsung dalam mewarnai pemahaman hadis yang la syarah yang tentunya disertai dengan argumen-argumen masing-masing.

Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Fath al-Bārī*

Semua kitab pasti tidak akan terlepas dari Kelebihan dan Kekurangan, tanpa terkecuali pada kitab *Fathul Bari* (Suryadilaga, 2012). Maka adapun kelebihan dan

kekurangan sebagai berikut. Pada bagian ini adapun kelebihan dari kitab *Fathul Bari* diantaranya:

- 1) Ruang lingkup pembahasan yang sangat luas. Metode tahlili (analitis) ini mempunyai ruang lingkup yang teramat luas, metode ini dapat digunakan dengan dua 'wajah'nya yakni baik *bil ma'tsur* ataupun *bil ra'yu* yang bentuk kedua ini dapat lagi dikembangkan dalam berbagai coraknya sesuai dengan keahlian masing-masing pensyarah. Ahli bahasa (*lughah*) misalkan, mendapatkan peluang yang luas untuk mensyarahkan suatu hadis dari sisi kebahasaan dan sastranya. Ahli Fiqih dapat sebebasnya (tanda kutip) memberikan syarah pemahamannya terhadap hadis yang dengannya bercorak fiqhiyah dan tidak menafikan akan memunculkan ideologi pemahaman yang sesuai dengan aliran atau mazhab-mazhab tertentu. Belum lagi ahli-ahli saintek, filsafat dan yang lainnya sehingga lahir berbagai corak pemahaman atas hadis sebagaimana yang dijelaskan diatas.
- 2) Memuat berbagai ide dan gagasan. Telah dikemukakan diatas, syarah dengan metode analirik ini relatif akan akan memberikan kesempatan yang luas kepada pnsyarah hadis untuk mencurahkan ide-ide dan gagasan-gagasannya dalam mensyarahkan hadis itu berarti pola pensyarah seperti ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam benak pensyarah, bahkan ide-ide jahat dan ekstrimpun dapat ditampungnya. Dengan dibukanya "pintu" selebar-lebarnya bagi syarih untuk mensyarahkan hadis dan mengemukakan pemikirannya terutama dengan metode aualitis ini maka lahirlah berbagai kitab yang bercorak ra'yu diatas. Dengan metode ini pensyarah relatif memiliki kebebasan dalam mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam menjabarkan makna suatu teks hadis daripada metode Ijmali, barangkali kondisi inilah yang membuat tahlili lebih berkembang pesat dibandingkan dengan Ijmali.

Seperti yang telah disinggung di atas, setiap karya tentu memiliki kekurangan, namun tentunya kekurangan tersebut tidak menjadikan kitab syarah ini tidak diminati untuk dikaji. Oleh karena itu adapun kelemahannya sebagai berikut:

- 1) Menjadikan Petunjuk Hadis Parsial. Metode analitis menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga seolah-olah hadis memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena syarah yang diberikan pada hadis lain yang sama karena kurang memperhatikan hadis lain yang mirip atau sama redaksinya dengannya.
- 2) Melahirkan Syarah yang Subyektif. Dalam metode analitis, pensyarah tidak sadar bahwa dia telah mensyarah hadis secara subyektif, dan tidak mustahil pula ada di antara mereka yang mensyarah hadis sesuai dengan kemauan pribadinya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang berlaku.

***Fath al-Bārī* Sebagai Sumber Pembelajaran Hadis**

Berdasarkan analisa di atas, sebagai kitab syarah atas *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Fath al-Bārī* menyajikan penjelasan hadis secara komprehensif dengan mengintegrasikan aspek sanad, matan, linguistik, fikih, serta perbedaan pendapat ulama, sehingga sangat relevan dijadikan sumber pembelajaran hadis yang bersifat mendalam dan sistematis. Dari sisi struktur penyajian, Ibn Hajar menampilkan metode pembelajaran yang bertahap dan analitis. Penjelasan dimulai dari pembahasan lafaz hadis, klarifikasi makna kosakata yang problematik, hingga elaborasi konteks periwayatan dan implikasi hukum. Pola ini mencerminkan pendekatan edukatif yang mendorong peserta didik untuk memahami hadis tidak secara tekstual semata, melainkan juga kontekstual dan metodologis. Dengan demikian, *Fath al-Bārī* berperan sebagai media pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis dalam studi hadis.

Selain itu, *Fath al-Bārī* mengandung dimensi integratif antara ilmu hadis dan disiplin keislaman lainnya, seperti usul fikih, *qawā'id fiqhiyyah*, sejarah, dan bahasa Arab. Integrasi keilmuan ini menjadikan kitab tersebut relevan dalam pembelajaran hadis pada level pendidikan tinggi Islam, khususnya dalam membentuk pemahaman komprehensif dan interdisipliner. Peserta didik tidak hanya diajak memahami validitas hadis, tetapi juga bagaimana hadis diposisikan dalam kerangka istinbāt hukum dan pengembangan wacana keislaman.

Dalam konteks pedagogi hadis, metode syarah Ibn Hajar juga menunjukkan prinsip dialogis dan apresiatif terhadap keragaman pendapat ulama. Penyajian ikhtilāf disertai argumentasi yang proporsional memberi ruang edukasi yang menanamkan sikap ilmiah, toleran, dan objektif. Hal ini menjadikan *Fath al-Bārī* sebagai sumber pembelajaran hadis yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter akademik peserta didik dalam tradisi keilmuan Islam.

Dengan demikian, *Fath al-Bārī* dapat diposisikan sebagai sumber pembelajaran hadis yang strategis, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Kitab ini tidak hanya memperkaya aspek kognitif dalam studi hadis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan metodologi, etika keilmuan, dan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, integrasi *Fath al-Bārī* dalam pembelajaran hadis menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan hadis yang mendalam, kritis, dan kontekstual di era kontemporer.

Bahkan beberapa pesantren seperti Ponpes Annajiyah dan Ulul Albab Lubuklinggau telah menerapkan kajian kitab syarah hadis sebagai kurikulum pembelajaran (Karomi et al., 2023). Hal ini memberikan gambar, bahwa kitab syarah hadis terlebih lagi kitab *fath al-bari* yang menjelaskan secara komprehensif kebahasaan, kandungan, dan konteks yang terdapat dalam kitab hadis Sahih al-Bukhari. Oleh karena itu, metode pembelajaran hadis menggunakan kitab syarah

harus dapat diimplementasikan di setiap institusi, mengingat untuk memahami konteks, sanad, dan matan diperlukan kitab syarah hadis.

Kesimpulan

Kitab *Sharḥ Hadis* merupakan suatu uraian dan interpretasi serta eksplanasi secara komprehensif terhadap kitab hadis. Adapun teknik interpretasi kitab *Sharḥ Faṭḥ al-Bārī* oleh Ibn Hajar al 'Asqalānī menggunakan metode *Taḥlīlī* (analisis) atas dasar pemikiran pen-*sharḥ*-nya yakni al 'Asqalānī dengan menggunakan pendekatan linguistik (*nahwu saraf*), multi pendapat, *ra'yi-ma'tsur* dan historis (*asbab al-wurud*).

Selain itu, kitab *Sharḥ Faṭḥ al-Bārī* karya Ibn Hajar al 'Asqalānī harus dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran dalam disiplin kajian Ilmu Hadis. Hal ini disebabkan karena hadis tidak dapat dipahami secara komprehensif (sanad, matan, konteks-historis) tanpa melalui kitab syarah hadis. Meskipun demikian, tentu pembelajaran hadis menggunakan kitab syarah harus disesuaikan dengan objek tingkatan, seperti hanya diterapkan di perguruan tinggi Islam dan bisa diperuntukan pada jenjang Madrasah Aliyah pondok pesantren.

Author Contribution Statement

Author KU is a Master's student in Hadith Studies at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. KU contributed to collecting all the data and analysis in this paper. Meanwhile, B contributed as a supervisor and advisor to make this paper more comprehensive and better. In addition, SS provided guidance on the theoretical framework and methodology, conducted a literature review, and revised and edited the manuscript for academic quality and clarity. Both authors contributed equally to the final version of this paper.

Referensi

- Abu Bakar, I. (2023). Pendekatan Ibn Hajar al-Asqalani dalam Menyantuni Ḥadīth-Ḥadīth yang Menyanggah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī : Sorotan Faṭḥ al-Bārī bi Sharḥ Saḥīḥ al-Bukhari. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World* 16, 16(2), 151–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.56389/tafhim.vol16no2.6>
- Al-Asqalani, A. bin A. bin H. (1996). *Faṭḥ al-Bārī bi Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dār al-Fikr.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (1980). *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* (1st ed.). Al-Matba'ah al-Salafiyyah.
- Al-Suyūṭī, J. (1999). *Naẓam al-'Uqiyān fī al-A'yan*. Dar al-Kitabah al-Alamiyyah.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Center for Eduactional Studies and Development.
- Anis, I. (1996). *Al-Mu'jam al-Wasīṭ*. al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Astriani, D. (2021). Hadis Dalam Kitab-Kitab Hadis Ahkam (Studi Kitab Bulughul Maram, Subulussalam, Misbahuz Dzolam, dan Nailul Authar). *CONTEMPLATE:*

- Jurnal Studi-Studi Keislaman*, 2(02), 135–154. E-ISSN: 2774-1842.
- Awwaliyah, N. M., & Hamid, I. (2019). Kajian Hermeneutika Dalam Kitab Fath Al-Bari' Karya Ibn Hajar Al-Asqalani (Analisis Hadis Tentang Umroh). *Jurnal Citra Ilmu*, 9(4), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/JIU.V16I2.1734>
- Azami, M. M. (1999). *Manhaj al-Naqd inda Al-Muhadditsin*. Dar Ihya Al-Kutub al-Arabiyyah.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Ghazirah, A. U. (2008). *Fath al-Bārī: Penjelasan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Pustaka Azzam.
- Hudaya, H. (2017). Metode Syarh Hadis Dalam Kitab Fath Al-Bari (Kajian atas Hadis Shalat Sunnah Sebelum dan Sesudah Shalat Jum'at). *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 117–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/JIU.V16I2.1734>
- Ismail, M. S. (2004). *Pengantar Ilmu Hadits*. PT. Angkasa.
- Junaid, J., A, M. N., & Ismail, M. (2024). Historitas Perkembangan Hadis. *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 210–225. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Karomi, A. A., Hasanah, U., & Nz, A. (2023). Model Pembelajaran Hadis Di Pondok Pesantren (Studi Perbandingan Pondok Pesantren Annajiyah Dan Ulul Albab Lubuklinggau). *El-Sunnah: Jurnal Kajian Dan Integrasi Ilmu*, 4(2), 164–175. <https://doi.org/http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elsunnah>
- Khon, A. M. (2021). *Ulumul Hadis*. PT. Amzah.
- Misbah, M. (2021). *Metode dan Pendekatan dalam Syarah Hadis*. Ahlimedia Press.
- Muhtador, M. (2016). Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2(1), 259–272. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2034/riwayah.v1i2.34084>
- Munawar, A. M., Marhumah, & Haris, A. (2024). Mutasyābihāt Hadith According Ibn Hajar al-Asqalani in His Fath al-Bārī Syarh Shahih Bukhari (Study of Understanding of Hadith) Ali. *Al-Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 8(2), 209–222. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i1.8950>
- Noor, F. A. (2018). Sharh al-Hadith: Kajian Teoritis dan Metode atas Kitab Fath al-Bari. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v13i2.22356>
- Rahman, F. (2002). *Ikhtisar al-Musthalahul Hadits*. PT. Al-Ma'arif.
- Shuhbah, M. A. (1999). *Fī Rihabi al-Sunnah al-Kutūb al-Ṣiḥāh al-Sittah*. Dar Ihya al-Turas al-Arabi.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Metode R&D*. Alfabeta.
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer: Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis*. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Suyuti, N. A., Tanggareng, T., & Ngampo, M. A. (2025). Metodologi Fiqh Al- Hadis : Metode Syarh , Teknik Interpretasi Dan Pendekatan : Sebuah Pengantar. *Jurnal*

Global Scholar: Social and Political Sciences, 02(01), 1–10.
<https://doi.org/10.21580/sa.v19i1.20264>

Usman, A. (2006). *Kutubusittah; Mengenal Enam Pokok Hadits dan Biografi Para Penulisnya*. Pustaka Progresif.

Wensinck, A. J. (1936). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīts al-Nabawi* (p. 549). Maktabah Briil.

Yaqub, A. M. (2021). *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis*. Yayasan Wakaf Darus-Sunnah.

Zulfarizal, & Mardiyatul, A. (2021). Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw (Telaah Kitab Fath Al-Bari' Syarah Shahih Al-Bukhari). *Al-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i3.15496>